

## MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI MOZAIK BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS I DI SLB GEMA INSANI PADANG

Oleh :  
GUSTIVA

---

**Abstract.** This research was done due to student' stiff motors in doing classroom activities. It happened because their fine motors' ability was still low. This research aimed at improving student' fine motors by using mosaic for the mental retarded students at class D.I. This design of the research was class action research. The research was done under the collaboration of the homeroom teacher and two students (HF and PT). The subjects of the research was two mental retarded students of class D.I at SLB Gema Insani Padang. Data were obtained from observation, test, and documentation. They were analyzed by using both qualitative and quantitative approaches.

The results of analysis showed that: 1) the learning process by using mosaic (sticking dry banana leaves) in improving students' fine motors was done in two cycles. Cycle I was done in seven meetings and cycle II was in five meetings. Each cycle consisted of the planning stage, the application stage, the observation stage, and the reflection stage. 2) HF's learning outcome improved from 43.5% in the assessment stage to 87% in cycle I and 97.8% in cycle II. Meanwhile PT's learning outcome improved from 37% in the assessment stage to 78.3% in cycle I improve the mental retarded students' fine motors. Thus, it is suggested to the school, the teachers and the future researchers to use mosaic in developing mental retarded students' fine motors.

Kata kunci : Motorik Halus, Mozaik, Anak Tunagrahita Sedang

### PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir semua aktivitas di rumah, di sekolah, maupun di waktu bermain melibatkan kemampuan motorik halusnya. Menurut Astuti (1995:21) adalah "gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja seperti tangan dan dilakukan oleh otot kecil, yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik". Sedangkan menurut Sumantri (2005:143) "motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk menggerakkan suatu objek". Dengan menguasai kemampuan motorik halus dapat

mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu Depdiknas (2006:22) Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bagi anak tunagrahita sedang, agar lebih diarahkan untuk penguasaan atau keterampilan mengurus diri sendiri.

Namun tidak semua anak yang mempunyai kemampuan motorik halus yang baik, salah satunya anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang adalah anak yang IQ-nya berkisar antara 30-50. Menurut Sutjihati Soemantri (2005:107) menyatakan bahwa “anak tunagrahita sedang sulit bahkan tidak dapat belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka dapat menulis secara sosial”. Namun menurut Maria J. Wantah (2007:11) anak tunagrahita sedang dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang menghasilkan untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat belajar keterampilan mengurus diri sendiri seperti membersihkan diri, merapikan diri, memakai dan mengikat tali sepatu, minum dan menghindari bahaya.

Pentingnya kemampuan motorik halus, namun permasalahan yang ditemui pada anak tunagrahita sedang dari dua orang dengan inisial PT dan HF yang sangat sulit melakukan aktivitas sehari-hari. PT dan HF tangannya agak kaku. Kalau PT suka menggenggam atau memegang sesuatu dengan agak keras, misalnya disaat latihan menulis anak sering menekan pensilnya keras-keras. Sedangkan HF kebalikannya, kalau memegang benda seakan-akan hampir jatuh, memegang pensil dengan lemah dan hasil tulisannyapun halus sekali bahkan tidak kelihatan. Masalah kedua anak yaitu: anak tidak bisa memasang kancing baju, memasang tali sepatu, meronce, mewarnai gambar, menempel, menggunting kertas, menghubungkan titik–titik dan lain–lain. Terlihat pada saat anak diberi tugas memasang kancing baju dan memasang tali sepatu anak mengalami kesulitan untuk memasukan kancing dan tali sepatu ke dalam lobang yang telah ditentukan. Dalam menggunting tangannya juga kaku, begitu juga menulis selalu ditekan agak keras sehingga kertas robek, dalam menempel juga selalu tangannya ditekan keras pada kertas.

Mengatasi permasalahan yang dihadapi anak di atas, maka peneliti ingin mencoba menggunakan mozaik. Adapun latihan yang akan diberikan dalam membuat mozaik yaitu menempelkan daun pisang kering pada sebuah gambar. Mozaik merupakan suatu cara yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih suatu kecakapan dan keterampilan sehingga terkuasai. Dalam Depdiknas (2011:756) dikemukakan bahwa mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan kertas berwarna yang di susun dan ditempelkan dengan pekat. Melalui mozaik ini dapat melakukan latihan kemampuan motorik halus pada anak. Adapun pelaksanaan kegiatan motorik halus melalui mozaik diajarkan kepada anak secara berulang-ulang, sehingga apa yang dilakukan oleh anak dapat terkuasai, kegiatannya

juga dilakukan bertahap-tahap dari kegiatan yang sederhana hingga sampai yang kompleks, anak dibawa mempraktekkannya secara langsung, selain memberi pemahaman konsep tentang suatu kegiatan kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk meningkatkan motorik halus melalui mozaik bagi anak tunagrahita sedang Kelas D.1 di SLB Gema Insani Padang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus (jari tangan) melalui mozaik (daun pisang) bagi anak tunagrahita sedang D1, C1 di SLB Gema Insani Padang ?” Tujuan penelitian ini adalah: untuk 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam upaya meningkatkan motorik halus melalui mozaik (menempel daun pisang). 2) Membuktikan mozaik (menempel daun pisang) dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas D1 di SLB Gema Insani Padang.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berkolaborasi dengan teman sejawat. Menurut Nurul Zuriyah (2003:54) penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide kedalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut. Sedangkan Suharsimi Arikunto (2006:2) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Nurul Zuriyah (2003:73) mengemukakan prosedur penelitian tindakan adalah peneliti mulai dari fase awal untuk melakukan studi pendahuluan. Sebagai dasar untuk merumuskan tema penelitian yang selanjutnya diikuti dengan perencanaan, tindakan observasi dan refleksi

Variabel penelitian ini terdiri atas dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah mozaik dan variabel terikatnya adalah kemampuan motorik halus. Subjek penelitian adalah guru kelas dan dua orang (PT dan HF) anak tunagrahita sedang kelas dasar I. Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan cara: observasi dan tes. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menurut Nurul Zuriyah (2003:120) analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan : reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis data kuantitatif yaitu berkaitan dengan hasil belajar dianalisis dengan teknik kuantitatif digunakan persentase menurut Suharsimi (2006:19).

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Pelaksanaan Siklus I**

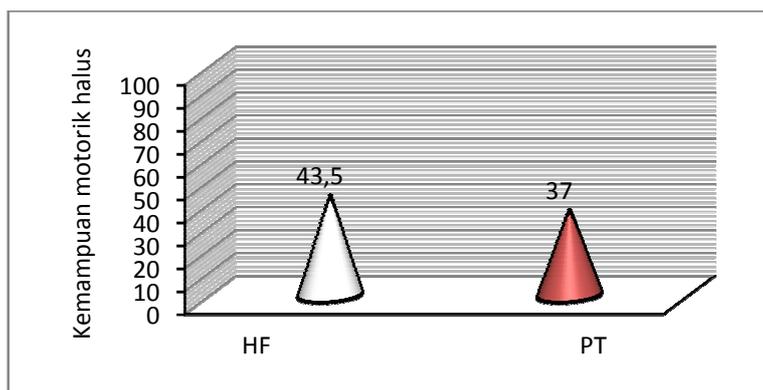
Siklus I dimulai pada tanggal 5 November sampai tanggal 26 November 2015 dengan tujuh kali pertemuan. Alurnya: 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan di setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; kegiatan inti yakni pembelajaran motorik halus melalui mozaik (menempel daun kering) dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi I: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran dalam kategori baik karena peneliti memberikan peraga dengan jelas dan menyuruh anak berlatih dengan bimbingan dan mandiri secara berulang-ulang. b) Hasil pengamatan terhadap anak diketahui bahwa kemampuan anak sudah meningkat.

### **2. Pelaksanaan Siklus II**

Siklus II dilakukan dimulai dari tanggal 28 November sampai tanggal 12 Desember 2015 dengan lima kali pertemuan. 1) Perencanaan sama dengan siklus I yakni: menyusun RPP, membuat format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan di setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; kegiatan inti yakni pembelajaran motorik halus dengan mozaik dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi : a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan rencana. Karena motivasi dan kemampuan anak berbeda maka guru memberikan perlakuan yang berbeda untuk masing-masing anak. Guru melatih dengan bimbingan dan mandiri secara berulang-ulang. b) Hasil pengamatan terhadap anak diketahui bahwa kemampuan anak sudah meningkat.

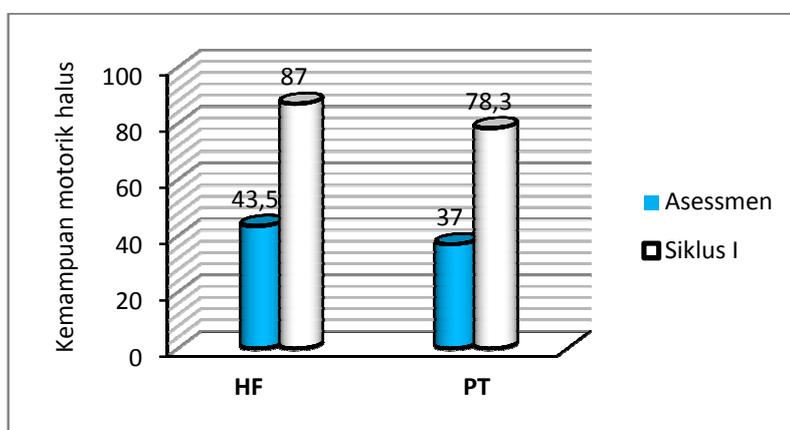
### **3. Analisis Data**

Analisis data kuantitatif dari tes hasil belajar kemampuan motorik halus sebelum dilakukan tindakan sebagai berikut:



Grafik 1. Kemampuan motorik halus PT dan HF sebelum diberikan perlakuan (asesmen)

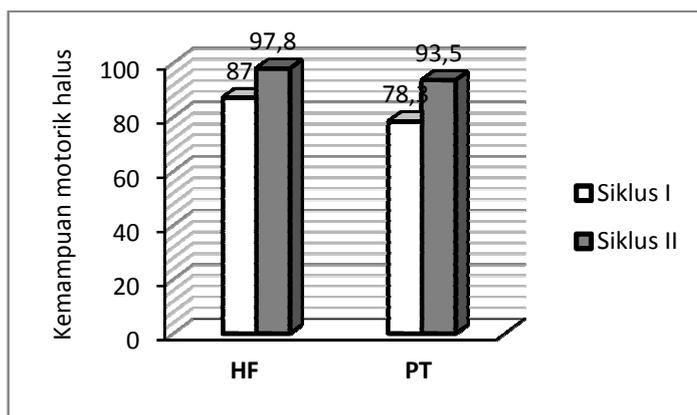
Berdasarkan grafik hasil kemampuan motorik halus melalui dengan mozaik (menempel daun pisang kering) sebagai berikut: kemampuan HF adalah (43,5%) dan PT baru (37%) dari langkah kegiatan yang diujikan kepada anak. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus melalui dengan mozaik (menempel daun pisang kering) masih rendah. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui dengan mozaik (menempel daun pisang kering). Adapun hasil tes untuk masing-masing anak setelah diberikan tindakan pada siklus I.



Grafik 2. Peningkatan kemampuan motorik halus melalui dengan mozaik, sebelum perlakuan dan setelah perlakuan (siklus I)

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan yaitu menggunakan mozaik semakin meningkat. Pada akhir pertemuan di siklus I ini ternyata kemampuan anak HF sebesar (87%), sedangkan sebelum diberikan tindakan kemampuan HF hanya (43,52%). Pada PT, kemampuan motorik halus setelah siklus I sebesar (78,3%), sedangkan sebelum diberikan tindakan

kemampuan PT hanya (37%). Namun demikian, bila dilihat dari format tes ternyata masih ada anak yang masih perlu bantuan dan masih ada yang belum bisa dilakukan 23 langkah-langkah yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, dari kesepakatan (diskusi) antara peneliti dan guru kelas direfleksikan agar dilanjutkan pada siklus II. Hal ini bertujuan agar anak setelah diberikan tindakan ini benar-benar sudah mampu melakukan secara mandiri. Berdasarkan data pada siklus I ini maka perlu dilakukan siklus II.



Grafik 3. Peningkatan kemampuan motorik halus melalui dengan mozaik, setelah perlakuan (siklus I dan siklus II)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari di atas dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus melalui dengan mozaik semakin meningkat. Pada akhir pertemuan di siklus II ini ternyata kemampuan HF sebesar (97,8%), sedangkan setelah siklus I kemampuan HF hanya (87%). Pada PT, kemampuannya setelah siklus II sebesar (93,5%), sedangkan setelah siklus I kemampuan PT hanya (78,3%). Berdasarkan data yang diperoleh, maka peningkatan kemampuan masing-masing anak adalah: untuk HF peningkatannya dari akhir siklus I dan setelah siklus II adalah (10,8%) dan PT (15,2%). Berarti dari hasil ini dapat diketahui bahwa peningkatan yang terbesar adalah pada PT dibanding HF.

Berdasarkan data di atas, berarti materi pada siklus I dan II sudah bisa dikatakan dikuasai anak secara mandiri. Karena pada umumnya langkah kegiatan mozaik telah dapat dilakukan anak dengan benar, maka tindakan dihentikan pada siklus II ini.

## PEMBAHASAN

Melaksanakan mozaik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang kelas D.I ada dua hal yang perlu diperhatikan sesuai dengan tujuan

penelitian yaitu untuk mengetahui: 1) pelaksanaan pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus melalui mozaik (menempel daun pisang kering pada gambar berpola dan 2) membuktikan mozaik (menempel daun pisang kering pada gambar berpola dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas D.I. dilakukan dalam 23 langkah kegiatan. Peneliti menerangkan dan menyuruh anak berlatih. Dalam hal ini peneliti berupaya agar kemampuan anak benar-benar meningkat dan termaksimalkan. Meskipun demikian, kenyataannya dari 23 langkah yang diajarkan pada anak masih dapat kekurangannya dan membutuhkan waktu yang panjang. Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan anak tunagrahita sedang, seperti yang dikemukakan Moh. Amin (1995:65) anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan di bawah anak tunagrahita ringan dengan IQ berkisar antara 30-50 yang memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang sulit-sulit. Di samping itu akibat ketunagrahitaannya anak memiliki keterbatasan dalam kerak motorik.

Meskipun demikian, menurut Sutjihati Somantri (2006:107) mengemukakan bahwa mereka masih bisa dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya dan lain sebagainya. Oleh sebab itu pada kegiatan mozaik ini anak didik dan dilatih menguasai beberapa keterampilan untuk melatih kemampuan motorik halus. Agar anak nantinya dapat dengan mudah melakukan kegiatan lainnya dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan motorik halus. Pelaksanaan kegiatan mozaik (menempel daun pisang kering pada kertas berpola) ini dilakukan secara perlahan-lahan, berulang-ulang dan dari yang sederhana baru ke yang lebih kompleks sampai keterampilan itu mampu dilakukan anak secara mandiri.

Depdiknas (2011:756) mengemukakan bahwa mozaik merupakan seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan keras berwarna yang disusun ditempelkan dengan pekat. Dengan berlatih kegiatan ini diharapkan kemampuan motorik halus anak meningkat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mozaik pada gambar sangat cocok diberikan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang setelah melakukan kegiatan mozaik. Hal ini terlihat bahwa anak sudah mampu melakukan 23 langkah kegiatan yang peneliti ujikan. Hal ini dapat dilihat sampai pada akhir pertemuan siklus I ini ternyata kemampuan anak HF sebesar (87%), sedangkan sebelum diberikan tindakan kemampuan HF hanya (43,52%). Pada PT, kemampuan motorik halus setelah siklus I sebesar (78,3%), sedangkan sebelum diberikan tindakan kemampuan PT hanya (37%). Peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan yaitu masing-masing anak adalah: untuk HF

peningkatannya dari hasil asesmen dan akhir siklus I adalah (43,5%), PT (41,3%). Berarti dari hasil ini dapat diketahui bahwa peningkatan yang terbesar adalah pada HF dibanding PT.

Sedangkan siklus II, kemampuan HF sebesar (97,8%), sedangkan setelah siklus I kemampuan HF hanya (87%). Pada PT, kemampuannya setelah siklus II sebesar (93,5%), sedangkan setelah siklus I kemampuan PT hanya (78,3%). Peningkatan kemampuan masing-masing anak adalah: untuk HF peningkatannya dari akhir siklus I dan setelah siklus II adalah (10,8%) dan PT (15,2%). Berarti dari hasil ini dapat diketahui bahwa peningkatan yang terbesar adalah pada PT dibanding HF.

Dengan demikian, meningkatnya motorik halus anak dalam mozaik diharapkan anak mudah melakukan aktivitas sehari-hari. Karena Depdiknas (2001:23) menyatakan bahwa tujuan dan fungsi perkembangan motorik halus antara lain: 1) mampu memfungsikan otot-otot halus (kecil) seperti gerakan jari tangan, 2) mampu mengkoordinasikan kecemasan mata dan tangan dan 3) mampu mengendalikan emosi. Dengan demikian, jelas bahwa kemampuan motorik sangatlah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi temuan dari penelitian ini dapat digambarkan bahwa anak yang dijadikan subjek penelitian ini memiliki perbedaan kemampuan motorik halus. Dengan demikian, setelah mendapatkan bimbingan dalam kegiatan mozaik, hasil mereka ternyata berbeda juga walaupun perlakuan sama. Namun demikian, secara sederhana dan untuk keperluannya sendiri mereka sudah mampu melakukan kegiatan-kegiatan sederhana secara mandiri. Dengan demikian dari hasil penelitian ini mereka tidak tergantung lagi sama orang lain.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Masing-masing siklus yang dilakukan adalah: a) perencanaan diantaranya: membuat RPP, mempersiapkan media, format observasi dan format penilaian. b) Pelaksanaan, yakni melaksanakan pembelajaran meningkatkan motorik halus melalui mozaik dari 23 langkah yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilakukan antara lain: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir serta evaluasi. c) Pengamatan, yakni mengamati segala kegiatan yang terjadi saat proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak. d) Refleksi, yakni memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh dari pengamatan. Baik yang telah dicapai atau yang masih belum terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian dan hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus melalui mozaik. Hal ini terbukti dari 23 langkah yang telah ditetapkan telah terjadi peningkatan dari hasil tes saat asesmen, silus I dan Siklus II yakni: setelah asesmen kemampuan HF sebesar (43,5%), setelah siklus I (87%), sedangkan setelah siklus II meningkat menjadi (97,8%). Pada PT saat asesmen kemampuannya hanya (37%), setelah siklus I siklus ini adalah (78,3%) dan setelah siklus II kemampuannya (93,5%). Dapat disimpulkan bahwa menggunakan mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas D.I di SLB Gema Insani Padang.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: 1) Bagi guru, hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Agar karakteristik belajar anak benar-benar sesuai dengan kemampuan yang masih dimilikinya. Untuk meningkatkan kemampuan motorik dapat dilakukan salah satunya dengan mozaik. 2) Bagi orangtua di rumah atau keluarga anak hendaknya membantu anak membimbing melakukan kegiatan untuk melatih kemampuan motorik halus anak. Jangan selalu memberikan bantuan tapi hendaknya berikan bimbingan cara melakukannya. 3) Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian sehubungan dengan penelitian ini dapat disarankan untuk menggunakan dan mencari cara yang tepat dalam membelajarkan anak tunagrahita sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astati (1995). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Cacat Tunagrahita*. Bandung: Pandawa
- Depdikbud (1997). *Kemampuan Merawat Diri Untuk SDLB Tunagrahita Kelas III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. (2001). *Motorik Halus*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.
- I.G.A.K Wardhani. (2007). *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Moh. Amin. (1995). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung : Depdikbud.
- Mardatillah. (1994). *Motorik Halus dan Motorik kasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Moh. Amin. 1995. *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta : Depdikbud.
- Sumantri (2005). *Model Pengembangan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Deppennas.
- Sunardi & Sunaryo. (2007). *Intevensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutjihati Soemantri. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit : Bumi Aksara. Jakarta.
- Soemardjadi. (1992). *Perkembangan Motorik*. Jakarta: Depdiknas.
- Sunardi. (2007). *Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Depdiknas.